

POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN SIKAP TERHADAP *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI

Fiska Nurzahra Susilo, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

fiskasusilo@yahoo.com

Abstrak

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa transisi perkembangan individu dari anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup signifikan baik biologis, kognitif, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Depok. Pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh yang menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati dan bersifat menghukum sehingga dapat membuat anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan cenderung mencari perhatian dari orang lain. Sikap terhadap *bullying* adalah penilaian, perasaan, dan kecenderungan bertindak individu terhadap perilaku menyakiti, mengancam, dan menakuti fisik maupun psikis secara berulang-ulang yang dilakukan oleh individu lain secara pribadi atau berkelompok terhadap orang lain yang dianggap lemah, mudah diejek, dan tidak dapat membela diri. Populasi penelitian yaitu 408 siswa kelas XI yang terdiri dari 10 kelas dengan sampel penelitian adalah 165 siswa dari 4 kelas dan diperoleh dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Pola Asuh Otoriter Orangtua (37 item; $\alpha = 0,86$) dan Skala Sikap terhadap *Bullying* (41 item; $\alpha = 0,93$). Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap terhadap *bullying* ($r_{xy} = 0,28$; $p < 0,001$). Pola asuh otoriter orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8% terhadap sikap terhadap *bullying*.

Kata kunci: pola asuh otoriter orang tua, sikap terhadap *bullying*, siswa SMA, kelas XI

Abstract

Adolescence is a transition from childhood to adulthood, its experiencing development and change in biological, cognitive, and social is significant. The aim of research to determine the relationship between authoritarian parenting with bullying attitudes in class IX SMA 5 Depok. Authoritarian parenting is parenting that applying the rules and restrictions that must be adhered to and punitive so as to make the child become a person who doesn't confidence in themselves and tend to seek attention from others. Bullying attitude is the assessment, feelings, and intention behavior of individuals against hurting behavior, threaten, as well as physical and psychological frightenrepeatedly, which is conducted by individuals or groups against others who are considered weak, easily ridiculed, and can not defend themselves. The samples was 165 students of class IX that were recruited using cluster random sampling. Data were collected using the Authoritarian Parenting Scale (37 items; $\alpha = .86$) and the Attitude towards Bullying Scale (41 item; $\alpha = .93$). The results of regression analysis showed that there is a significantly positive relationship between authoritarian parenting with attitude towards bullying ($r_{xy} = .28$; $p < .001$). The authoritarian parenting style provides effective contribution of 8% of the bullying attitude.

Keywords: authoritarian parenting, bullying attitudes, senior high school student

PENDAHULUAN

Masa remaja memberikan kesempatan untuk tumbuh baik dalam dimensi fisik, kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Pada masa ini remaja juga memiliki risiko dan mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Permasalahan tersebut dapat menimbulkan penyimpangan pada remaja di lingkungan sosialnya. Penyimpangan tersebut seperti, tawuran antar pelajar, malas sekolah, dan bertindak sesukanya terhadap orang lain. Hal ini dapat menciptakan perilaku *bullying* disekolah. *Bullying* adalah perilaku individu terhadap orang lain yang bertujuan untuk menyakiti, mengancam dan menakuti. Tingkah laku ini biasanya berulang kali dan tidak memperlakukan orang lain dengan hormat dan martabat yang pantas bagi mereka (Rigby & Thomas, 2010).

Dampak dari *bullying* terhadap korban yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, serta timbul emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga dalam jangka panjang (Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005).

Pola asuh orang tua telah banyak dikaitkan dengan perilaku *bullying*. Menurut Gunarsa (2000), pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Sedangkan menurut Kohn (dalam Hanif, 2005) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya yang didalamnya meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayanti, Novitasari, dan Natalia (2013) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memicu individu melakukan perilaku *bullying* disekolah pada siswa SMA. Individu yang mendapat pola asuh otoriter akan cenderung mencari kebebasan di luar rumah, mencari perhatian dan berperilaku kasar. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang menerapkan peraturan yang ketat terhadap individu serta tidak memberi kesempatan terhadap individu untuk mengemukakan pendapatnya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Utami (2009) menunjukkan hasil bahwa menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying* ada keterkaitan dimana pola asuh otoriter rendah maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dan dampaknya pada korban telah banyak diteliti, sementara sikap individu terhadap *bullying* yang juga berpotensi dalam berkelanjutannya aksi *bullying* belum banyak mendapat perhatian, padahal beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa intervensi terhadap perilaku *bullying* tidak lagi hanya difokuskan pada pelaku, namun juga pada individu lain yang menyaksikan dan lingkungan. Hal ini menjadikan pentingnya kontribusi sikap individu dalam suatu lingkungan terhadap *bullying* terhadap kemungkinan munculnya perilaku *bullying* di lingkungan tersebut (Pozzoli & Gini, 2013; Scholte, Sentse, & Granic, 2010; Swearer & Cary, 2003).

Allport (dalam Setiadi, 2003) menjelaskan bahwa sikap adalah suatu kondisi mental dan syaraf sehubungan dengan kesiapan untuk menanggapi, diorganisasi melalui pengalaman dan memiliki pengaruh yang mengarahkan dan atau dinamis terhadap perilaku. Sedangkan menurut Walgito (2003), sikap merupakan suatu bentuk pendapat yang disertai dengan adanya perasaan tertentu sehingga dapat menimbulkan respon atau perilaku dalam cara tertentu yang telah dipilihnya. Sikap terhadap *bullying* dapat menciptakan suatu penilaian yang berbeda dari setiap individu. Individu yang bersikap positif terhadap *bullying* cenderung akan menganggap *bullying* itu wajar, tidak terganggu dengan adanya *bullying*, serta menyetujui, mendukung terjadinya *bullying*, sehingga ketika ada *bullying* di sekitarnya, ia diperkirakan tidak akan mencegah atau berbuat sesuatu untuk menghentikannya. Sementara individu yang bersikap negatif terhadap *bullying* cenderung akan menilai bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tidak wajar, akan merasa tidak nyaman ketika menemui *bullying* di sekitarnya. Meskipun secara tidak langsung, sikap terhadap *bullying* individu dapat mempengaruhi apakah perilaku ini dapat berkembang atau tidak di masyarakat.

Coloroso (2008) menjelaskan bahwa, *bullying* melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Menurut, Baron dan Byrne (2005) menjelaskan *bullying* sebagai pola tingkah laku dimana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku agresi secara berulang-ulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih.

Sikap terhadap *bullying* dapat diartikan sebagai penilaian, perasaan, dan kecenderungan bertindak individu terhadap perilaku menyakiti, mengancam, dan menakuti baik fisik maupun psikis secara berulang-ulang yang dilakukan oleh individu lain secara pribadi atau berkelompok terhadap orang lain yang dianggap lemah, mudah diejek, dan tidak dapat membela diri.

Menurut Sarwono (2002) perbedaan sikap dan perilaku individu terletak pada proses terjadinya dan penerapan dari konsep tentang sikap. Terciptanya sikap pada tiap individu belum tentu dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut dikarenakan sikap individu dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Beberapa peneliti menganggap bahwa hubungan antara sikap dan perilaku sangatlah lemah dan cenderung negatif (Azwar, 2012).

Beberapa orang masih menganggap bahwa *bullying* adalah hal yang wajar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (2010) yang menunjukkan bahwa banyak guru yang menganggap *bullying* sebagai tindakan wajar, dan sering kali guru ikut terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah. Misalnya, seorang guru yang mengumpulkan siswa-siswanya untuk dipukul kepalanya karena tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut. Perilaku tersebut dapat dijadikan contoh oleh siswa-siswa yang berada di sekolah dan menjadikan peristiwa *bullying* terjadi terus-menerus. Contoh lain adalah ketika seorang siswa melihat temannya ditindas oleh seniornya. Ia menganggap senior menindas adik kelas adalah hal yang wajar karena ketika berada di sekolah, senior memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan segala hal (Sejiwa, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap *bullying* pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 5 Depok. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah ada hubungan *positif* antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap terhadap *bullying*. Semakin tinggi pola asuh otoriter

orang tua, semakin *positif* sikap terhadap *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua, semakin *negatif* sikap terhadap *bullying*.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Depok. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 408 siswa dari 10 kelas dengan sampel *tryout* sejumlah 124 siswa dan sampel penelitian sejumlah 165 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* di kelas XI. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Pola Asuh Otoriter Orangtua (37 aitem; $\alpha = 0,86$) dan Skala Sikap terhadap *Bullying* (41 aitem; $\alpha = 0,93$). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi sederhana yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Depok ($r_{xy} = 0,28$; $p < 0,001$). Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin *positif* sikap terhadap *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin *negatif* sikap terhadap *bullying*. Hal tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat **diterima**.

Hasil analisis deskriptif mengenai pola asuh otoriter orang tua dapat dilihat bahwa 82% siswa yang mendapat pola asuh otoriter orang tua yang rendah dan 17% siswa mendapat pola asuh otoriter orang tua yang tinggi. Dapat dilihat secara keseluruhan pola asuh otoriter orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 5 Depok memiliki pola asuh otoriter orang tua yang rendah. Artinya, orang tua memberikan dukungan positif terhadap kesuksesan anak ketika ia berada di luar rumah sehingga anak dapat berperilaku positif ketika ia berinteraksi dengan orang lain di luar rumah. Pada hasil analisis variabel sikap terhadap *bullying* menunjukkan bahwa 87% siswa yang memiliki sikap terhadap *bullying* yang rendah dan 12% siswa yang memiliki sikap terhadap *bullying* yang tinggi.

Sikap terhadap *bullying* yang rendah pada siswa selain karena rendahnya pola asuh otoriter orang tua, peraturan dan peran guru yang cukup baik dengan siswa menjadi salah satu faktor yang mendorong rendahnya sikap terhadap *bullying* siswa di SMA Negeri 5 Depok. Peraturan yang ketat seperti pemanggilan pelaku dan korban yang dilakukan oleh guru BK, pemanggilan orang tua hingga pengembalian siswa kepada orang tua membuat siswa memilih untuk menghindari perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Ada hubungan *positif* yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan sikap terhadap *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Depok ($r_{xy} = 0,28$; $p < 0,001$). Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin *positif* sikap terhadap *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin *negatif* sikap terhadap *bullying* siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*, jilid 2 edisi kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Coloroso, B. (2008). *The bully, the bullied and the bystander: From pre-school to high school: How parents and teachers can help break the cycle of violence*. Toronto: HarperCollins.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanif. (2005). Perbedaan tingkat agresivitas pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta berdasar pada pola asuh dan jenis pekerjaan orangtua. *Jurnal penelitian humaniora*, 6, 144-154.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayanti, Novoitasari, & Natalia. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di SMA kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1, 49-59.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2009). *Human development*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Pozzoli, T., & Gini, G. (2013). Friend similarity in attitudes toward *bullying* and sense of responsibility to intervene. *Social Influence*, 8, 161-176.
- Rigby, K. & Thomas, E. B. (2010). *How schools counter bullying policies and procedures in selected Australian schools*. Camberwell: Australian Council for Educational Research Limited.

- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). Gencet-gencetan "dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak" gencet-gencetan. *Jurnal Psikologi Sosial, 12*, 1-13.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Scholte, R., Sentse, M., & Granic, I. (2010). Do actions speak louder than words? classroom attitudes and behavior in relation to bullying in early adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 39*, 789-799.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Setiadi, N. J. (2003). *Perilaku konsumen: Konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Swearer, S. M., & Cary, P. T. (2003). Perceptions and attitudes toward bullying in middle school youth. *Journal of Applied School Psychology, 19*, 63-79.
- Utami, R. L. T. (2009). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: ANDI.